

# **Merayakan Multikulturalisme Semu**

**(Praktik Multikulturalisme di Kampung Pecinan Kelurahan Kampung Dalam,  
Kabupaten Siak Sri Indrapura, Provinsi Riau)**



## **NASKAH PUBLIKASI**

**Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia**

**Oleh**

**BUDI PRANOTO**

**14321080**

**Program Studi Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

**Universitas Islam Indonesia**

**2018**

**Merayakan Multikulturalisme Semu**  
**(Praktik Multikulturalisme di Kampung Pecinan Kelurahan Kampung Dalam,**  
**Kabupaten Siak Sri Indrapura, Provinsi Riau)**

Naskah Publikasi

Disusun oleh

Budi Pranoto

14321080

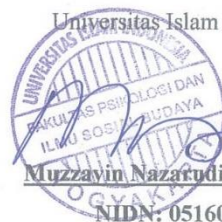
Telah disahkan dosen pembimbing skripsi pada:.....23 JUL 2018.....



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



**Merayakan Multikulturalisme Semu**  
**(Praktik Multikulturalisme di Kampung Pecinan Kelurahan Kampung Dalam,**  
**Kabupaten Siak Sri Indrapura, Provinsi Riau)**

*Budi Pranoto*

*Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII*

*Ali Minanto, S.Sos., M.A*

*Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII*

**Abstract:**

*Siak Sri Indrapura has one area that has become a tourist icon and used to become one of economics central for the people surrounding, the region is called China Town. Explicitly the area of Chinatown is a representation of the diversity in the community, where in that region has stood firmly three buildings of worship which is the Mosque, Church, and Temple. Chinatown is located within Kampung Dalam Urban Village which has a community composition of at least five ethnic groups: Malay, Chinese, Batak, Minangkabau, and Javanese. It is interesting to know how the communication process has been established and to explore how multicultural practices are established among the people of Chinatown.*

*The theory used in this research is Intercultural Communication Theory, Religious Pluralism Theory, and the Theory of Citizenship Multiculturalism. Throughout the theory, researchers conducted an analysis to determine the practice of multiculturalism that is intertwined and strengthened using a critical paradigm with data collection techniques in the form of interviews and observations made to the people of Chinatown.*

*This study found that the diversity and religious condition of the people in Chinatown is limited to the physical form of the buildings, where the communication process is still not entirely the manifestation of a heterogeneous region. On the other side, the condition of people living in a region called Kampung Pecinan is bound by some interests such as economic interests and tourism so that the practice of multiculturalism is still limited to a pragmatic unity and still has fundamental problems that someday might become conflict if no improvement is done , both from the community and the local government.*

**Keywords:** *Multiculturalism, Chinatown, Pragmatic Unity, Siak Sri Indrapura.*

## **Pendahuluan**

Isu mengenai agama merupakan isu yang cukup sensitif untuk pelbagai kalangan masyarakat, baik kalangan masyarakat yang berada di pedesaan maupun kalangan masyarakat yang berada di daerah perkotaan. Pelbagai kasus kekerasan yang terjadi seringkali mengatasnamakan agama bahkan bisa terjadi meskipun masih berada dalam satu etnis yang sama, hal ini tentu menjadi pertanyaan tersendiri bagaimana kesadaran tentang keberagaman dan keberagamaan masih perlu ditingkatkan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh organisasi non pemerintah yakni Aliansi Nasional Bhinneka Tunggal Ika pada tahun 2014 (sumber: CNN Indonesia), menunjukkan bahwa kasus kekerasan sejak masa reformasi hingga akhir masa kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sebagian besar dipicu oleh masalah agama. Dalam data tersebut, dari 2.392 kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia, sebanyak 65% (1554 kasus) dipicu dari permasalahan agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa isu mengenai agama merupakan isu yang cukup riskan untuk dijadikan sebagai alasan dalam melakukan kekerasan, dan tentunya hal ini menunjukkan bahwa tingkat intoleransi di Indonesia masih tinggi.

Selanjutnya, isu mengenai agama juga berdampingan dengan isu mengenai budaya yang dalam hal dilatar belakangi oleh etnis. Hal ini merujuk pada data yang dihimpun oleh Aliansi Nasional Bhinneka Tunggal Ika bahwa isu kedua yang riskan menjadi pemicu dalam melakukan tindak kekerasan di Indonesia adalah perbedaan etnis yakni sebanyak 20% (478 kasus) yang terjadi selama masa reformasi hingga akhir masa kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Kasus kekerasan dan konflik yang disebabkan atas perbedaan agama serta perbedaan etnis yang terjadi di Indonesia, menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya dalam membangun kesepemahaman agar isu mengenai agama ditambah dengan perbedaan etnis tidak mudah lagi tersulut sehingga angka intoleransi di Indonesia dapat menurun dan masyarakat dapat berbaur antara satu dengan yang lainnya meskipun memiliki perbedaan dari sisi keyakinan serta berasal dari etnis yang berbeda. Memanasnya isu agama dan etnis di beberapa daerah akhir-akhir ini yang salah satunya terjadi dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di ibukota tentunya telah menjadi perhatian banyak kalangan dan isu ini cukup berpengaruh terhadap kondisi keberagaman di daerah lainnya, jika isu tersebut tetap berlanjut maka akan berpengaruh terhadap kondisi negara Indonesia secara keseluruhan.

Masih membekas dibenak kita mengenai konflik yang terjadi di daerah Poso dan Ambon pada tahun 1999 yang disebabkan oleh permasalahan individu yang kemudian merambat kepada permasalahan antar agama, sehingga kejadian tersebut menjadi konflik antar agama yang juga merambat ke arah konflik antar etnis. Dari kejadian tersebut, terlihat bahwa isu mengenai agama dan etnis begitu cepat tersulut sehingga ketika isu mengenai agama kembali mengendap ke permukaan, harus dilakukan upaya-upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut. Hal berbeda justru terjadi dengan masyarakat Kelurahan Kampung Dalam yang secara fisik mampu menjaga keberagaman dalam bentuk kerukunan meskipun masyarakat di sana memiliki latar belakang etnis dan agama yang jelas berbeda. Kelurahan Kampung Dalam merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Siak Sri Indrapura yang di dalamnya terdiri dari masyarakat yang heterogen. Masyarakat di Kelurahan Kampung Dalam secara umum memiliki latar belakang budaya yang berasal dari beberapa etnis yakni Melayu, Tionghoa, Minangkabau, hingga etnis Jawa serta memiliki latar belakang agama yang berbeda yakni Islam, Konghucu, dan Kristen. Selanjutnya, di dalam wilayah tersebut juga terdapat salah satu identitas yang menjadi destinasi wisata yakni Kampung Pecinan yang di dalamnya terdapat Kelenteng dan sudah berdiri sejak 1898, bahkan tidak jauh dari kelenteng tersebut terdapat Masjid yang menjadi tempat ibadah umat Islam serta Gereja yang menjadi tempat ibadah umat Kristen.

Sekilas, masyarakat Kelurahan Kampung Dalam khususnya yang tinggal di wilayah Kampung Pecinan telah merepresentasikan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki toleransi meskipun berasal dari tiga agama yang berbeda dan berasal dari multi etnis. Hingga saat ini, meskipun isu mengenai agama dan etnis seringkali menjadi pemicu konflik di beberapa wilayah di Indonesia hal ini terkesan tidak memiliki dampak terhadap kondisi masyarakat Kelurahan Kampung Dalam yang tetap mampu menjaga nilai-nilai keberagaman dan keberagamaan serta secara fisik tidak terganggu dengan isu-isu yang sering terjadi termasuk isu mengenai politik. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan konfirmasi mengenai proses multikulturalisme yang terjadi dalam artian apakah proses keberagaman dan keberagamaan yang terjadi benar-benar terjalin diantara masyarakat Kampung Pecinan sesuai dengan representasi bangunan tempat beribadah yang berdekatan serta menemukan apa yang menjadi pengikat dalam keberagaman tersebut, sehingga peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana praktik multikulturalisme yang terbangun dalam keberagaman etnis dan agama di masyarakat Kampung Pecinan Kelurahan Kampung Dalam?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui proses komunikasi antar etnis yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Pecinan Kelurahan Kampung Dalam, Siak Sri Indrapura.
2. Mengetahui praktik multikulturalisme di dalam masyarakat Kampung Pecinan Kelurahan Kampung Dalam, Siak Sri Indrapura.
3. Menganalisis faktor-faktor yang dapat menyebabkan konflik diantara masyarakat sekitar Kampung Pecinan Kelurahan Kampung Dalam, Siak Sri Indrapura.

## **Tinjauan Pustaka**

### **1. Penelitian Terdahulu**

Tinjauan pustaka pertama ditulis oleh Sumiarti dengan judul “Pluralisme Agama : Studi Tentang Kearifan Lokal di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap”. Sumiarti merupakan dosen tetap di STAIN Purwokerto. Penelitian tersebut difokuskan untuk mengetahui bagaimana bentuk pluralisme agama di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala sekaligus mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pluralisme agama oleh masyarakat di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala. Penelitian yang dilakukan oleh Sumiarti menggunakan metode pengumpulan data yakni dengan melakukan observasi, *indepth interview*, serta studi dokumentasi dari pelbagai sumber. Selanjutnya, dalam penelitian ini Sumiarti menetapkan sumber informasi melalui metode *creation based selection* (seleksi berdasarkan kriteria) yang kemudian hasil dari wawancara tersebut, ditambah observasi dan studi dokumentasi kemudian dicatat secara deskriptif serta bersifat reflektif untuk setelah itu dilakukan analisis.

Adapun hasil dari penelitian tersebut, Sumiarti menemukan bahwa sikap masyarakat di Desa Karangbenda memiliki toleransi yang cukup tinggi terhadap penganut agama dan kepercayaan lain. Hal ini dapat terlihat melalui bentuk-bentuk pluralisme di Desa Karangbenda yang terjadi baik secara internal maupun eksternal oleh warga di Desa Karangbenda ditambah dengan nilai-nilai kearifan lokal yang

telah terbangun di dalam masyarakat Desa Karangbenda yakni *Gusti Kawulo-Kawulo Gusti, Syahadat lan Adat, serta Iman lan Oman*.

Tinjauan pustaka kedua diambil dari jurnal yang disusun oleh Zaenal Abidin dengan judul “Pluralisme Agama dan Pola Komunikasi Antar Budaya di Indonesia” yang berasal dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram. Jurnal ini bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai kondisi serta bagaimana konsep pluralisme agama yang terjadi di Indonesia dan didasarkan pada pola komunikasi antarbudaya yang terjadi di dalam masyarakat di Indonesia pada umumnya.

Zainal Abidin menemukan bahwa konsep seseorang dalam memahami sebuah agama dapat didasarkan pada standar-standar mereka sendiri serta melakukan interpretasi terhadap keyakinannya secara bebas. Selain itu, Zainal Abidin dalam jurnal tersebut mengemukakan bahwa antara komunikasi dan kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan sehingga konsep pluralisme agama yang diterapkan adalah dengan mengakui keberadaan dan hak orang lain serta terlibat dalam memahami perbedaan maupun persamaan dalam pelbagai hal sehingga dapat tercapai kerukunan dalam kebhinekaan antar masyarakat di Indonesia.

Tinjauan pustaka selanjutnya diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Rasimin yang merupakan mahasiswa program doctoral Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dengan judul “Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Randuacir”. Dalam penelitian ini, Rasimin mencoba mengetahui bentuk-bentuk pluralisme dan kerukunan umat beragama di Desa Randuacir, Kecamatan Argomulyo, Salatiga yang di dalamnya juga terdiri dari pelbagai kalangan masyarakat yang berbeda.

Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian secara kualitatif, di mana peneliti mencoba melakukan klarifikasi terhadap sebuah fenomena yang terjadi dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel dan unit yang menjadi objek dalam penelitian. Berdasarkan penelitian tersebut, Rasimin menemukan bahwa bentuk pluralisme di masyarakat Randuacir dapat terbentuk dengan diterimanya Pancasila sebagai dasar ideologi sehingga akan membawa konsekuensi bahwa nilai-nilai Pancasila yang akan dijadikan landasan dalam kehidupan bermasyarakat di Desa

Randuacir. Adapun bentuk kerukunan antar umat beragama di dalam masyarakat Randuacir yakni kerukunan antar pemeluk agama yang sama atau satu keyakinan, kerukunan antar umat agama yang berbeda, lalu menunjung tinggi toleransi antar umat beragama dan saling membantu sesama serta tidak melakukan diskriminasi terhadap umat agama lain, ditambah dengan menjaga rasa hormat tanpa memandang agama, dan apabila terjadi sebuah permasalahan menyangkut agama akan diselesaikan dengan kepala dingin tanpa harus menyalahkan satu dengan yang lainnya.

Tinjauan putaka keempat diambil dari jurnal yang disusun oleh Melia Setia Satya dan Bunyamin Maftuh yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dengan judul “Strategi Masyarakat Etnis Tionghoa dan Melayu Bangka dalam Membangun Interaksi Sosial Untuk Memperkuat Kesatuan Bangsa”. Dalam penelitian tersebut, tujuan penelitian difokuskan untuk mengetahui bagaimana proses interaksi sosial yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dan Melayu pribumi Bangka. Penelitian secara kualitatif ini juga menggunakan metode etnografi, yang kemudian menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang tersedia.

Dari penelitian tersebut Melia Setia Satya dan Bunyamin Maftuh menemukan bahwa interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat dari kalangan etnis Tionghoa dan etnis Melayu Bangka terjadi di beberapa bidang yakni ekonomi, politik, agama, dan pendidikan, serta sosial kemasyarakatan yang dibalut melalui sebuah semboyan “*fan ngin, to ngin jit jong*” yang memiliki arti “pribumi Melayu dan Tionghoa turunan semuanya sama dan setara” sehingga masyarakat Bangka dapat tetap menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Tinjauan pustaka terakhir diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Model Kerukunan Sosial Pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng (Kajian Historis dan Sosiologis)”. Penelitian yang dilakukan Muhammad Arif ditujukan untuk mengetahui perspektif historis serta perspektif sosiologis mengenai keberadaan masyarakat multikultural Cina Benteng di Kabupaten Tangerang, Banten.



Dalam penelitian ini, Muhammad Arif menggunakan metode deskriptif kualitatif dan memperoleh data penelitian dengan terjun secara langsung ke lapangan serta melakukan pengamatan dan melakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*), dilengkapi dengan menggunakan studi dokumentasi sebagai pelengkap data mengenai model kerukunan sosial di masyarakat Cina Benteng.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif adalah proses historis tentang keberadaan masyarakat multikultural Cina Benteng dimulai melalui daerah aliran sungai Cisadane, sedangkan dalam perspektif sosiologis keberadaan masyarakat multikultural Cina Benteng terbentuk melalui proses amalgamasi atau pernikahan lintas etnis sehingga terbuka proses asimilasi dan akulturasi dalam jangka waktu yang cukup panjang diantara masyarakat Cina Benteng.

## **2. Kerangka Teori**

### **A. Komunikasi Antar Budaya**

Berbicara mengenai budaya, secara sederhana budaya merupakan sebuah kebiasaan dalam banyak hal. Budaya merupakan gaya hidup unik suatu kelompok manusia yang hanya dimiliki oleh sebagian orang tertentu dan tidak dimiliki oleh sebagian orang lainnya, dan pada dasarnya budaya telah dimiliki oleh seluruh manusia dan merupakan suatu faktor pemersatu dalam sebuah masyarakat (Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat : 2003, hal 56).

#### **1. Fungsi Komunikasi Antar Budaya**

##### **a) Fungsi Pribadi**

##### **1) Identitas Sosial**

Menyatakan identitas sosial yaitu di mana dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat perilaku komunikasi individu yang menjadikan pembeda dalam identitas sosial dan dinyatakan melalui tindakan baik secara verbal maupun secara non verbal, yang kemudian dari perilaku berbahasa inilah dapat diketahui identitas diri maupun sosial seorang individu misalnya asal usul suku bangsa, agama, maupun tingkatan pendidikan seseorang.

## 2) Integrasi Sosial

Menyatakan integrasi sosial, menerima kesatuan dan persatuan antar pribadi maupun antar kelompok akan tetapi tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur merupakan konsep integrasi sosial yang dimaksud.

## 3) Kognitif

Menambah pengetahuan, di mana dalam setiap proses komunikasi baik antarpribadi maupun komunikasi antarbudaya tentunya akan menambah pengetahuan baik berupa norma atau ucapan dalam sebuah budaya yang sudah tercipta.

## 4) Jalan Keluar

Melepaskan diri / jalan keluar, untuk mencari sebuah penyelesaian dari masalah ataupun sekadar membagikan sesuatu yang sedang dirasakan oleh seseorang sehingga secara bertahap dapat menemukan jalan keluar atau melepaskan diri dari permasalahan yang sedang dihadapi.

## b) Fungsi Sosial

### 1) Pengawasan

Fungsi ini diperankan oleh media massa yang turut serta menyebarkan perkembangan sebuah peristiwa yang terjadi meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda dari setiap masyarakat. Hal ini tentu berdampak terhadap kita yang turut serta berperan dalam mengawasi perkembangan sebuah peristiwa dan akan berusaha mawas diri jika peristiwa itu terjadi pula dalam lingkungan disekitar kita.

### 2) Menjembatani

Fungsi komunikasi antarbudaya merupakan sebuah jembatan atas perbedaan diantara masyarakat, hal ini dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang dipertukarkan termasuk di dalamnya dilaksanakan juga oleh pelbagai konteks komunikasi yang salah satunya komunikasi massa.

### 3) Sosialisasi nilai

Dalam hal ini fungsi komunikasi antarbudaya yang dimaksudkan untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya agar saling mengenal.

### 4) Menghibur

Dalam fungsi ini lebih menjadikan budaya sebagai sesuatu yang menghibur karena memiliki landasan sebuah perbedaan seperti yang ditayangkan dalam sebuah media massa

## 2. Pendekatan Terhadap Identitas Etnis

### a) Pendekatan Objektif (Struktural)

Pendekatan secara objektif juga mempunyai pandangan bahwa bisa jadi setiap orang selalu memiliki status-status tertentu seperti misalnya status etnis sebagai orang Tionghoa, lalu status profesi sebagai dokter, status gender sebagai laki-laki, dan sebagainya. Sehingga status-status tersebut dianggap penting dalam situasi sosial di dalam masyarakat, oleh karena itu pendekatan struktural akan lebih memiliki minat terhadap hubungan langsung yang terjadi diantara struktur sosial dan citra etnik yang telah dimiliki oleh orang-orang tentang diri mereka sendiri serta tidak begitu memperhatikan dinamika psikologis identitas etnik mereka secara keseluruhan (Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat : 2003, hal 154). Maka, secara sederhana pendekatan struktural terhadap identitas etnik akan menganggap bahwa sebuah identitas etnik itu pasif dan statis, lantas perilaku selanjutnya akan dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar individu.

### b) Pendekatan Subjektif (Fenomenologis)

Pendekatan fenomenologis lebih memandang bahwa individu-individu selalu jauh dari pasif dan tidak membatasi kemungkinan-kemungkinan perilaku manusia yang dapat dipelajari. Jika secara tradisional, etnisitas dipandang sebagai ciri sosiokultural yang berfungsi untuk membedakan antar satu kelompok etnik dengan kelompok etnik yang lainnya. Maka ada pandangan lain bahwa etnisitas merupakan suatu kelompok sosial yang

menjadi tempat para aktor dalam menggunakan identitas-identitas etnik untuk mengategorisasikan diri sendiri dan individu lainnya untuk tujuan interaksi.

Nagata (1974) menemukan bahwa orang-orang di sebuah komunitas Penang terus-menerus berganti identitas dari satu kategori etnik ke kategori etnik dan juga sebaliknya tanpa asimiliasi langsung, dalam kasus ini orang-orang Arab mengkalim sebagai orang Melayu ketika berhadapan dengan orang-orang Cina dalam harapan mendapatkan keuntungan ekonomi, namun ketika orang-orang Melayu dihubungkan dengan keterbelakangan, orang-orang Arab yang sama akan mengakui dirinya sebagai orang-orang Arab (Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakmat : 2003, hal 156).

### 3) Pendekatan Sistem Terhadap Budaya

#### a) Sistem Kekeluargaan

Dalam sistem ini menyangkut mengenai hubungan-hubungan keluarga dan cara bagaimana sekelompok orang berproses dalam mensosialisasikan anak-anak mereka ke dalam sebuah komunitas masyarakat.

#### b) Sistem Pendidikan

Sistem ini lebih kepada bagaimana cara anggota masyarakat dalam sebuah komunitas memperoleh sebuah informasi, keterampilan, nilai-nilai, dan pengetahuan dalam rangka tumbuh dan berkembang secara bersama dalam sebuah komunitas.

#### c) Sistem Ekonomi

Sistem ini berkenaan dengan cara masyarakat menghasilkan dan menyalurkan serta mengonsumsi sebuah produk dan jasa di dalam sebuah komunitas sehingga akan membentuk kesepemahaman dalam urusan ekonomi agar tetap bisa mempertahankan kehidupan di dalam komunitas masyarakat.

d) Sistem Politik

Sistem ini merupakan sebuah alat utama yang dimiliki oleh beberapa orang yang memiliki kekuatan dalam kekuasaan di sebuah komunitas dalam hal ini pemerintah untuk memelihara keteraturan serta melaksanakan wewenang.

e) Sistem Agama

Dalam sistem agama ini lebih dimaksudkan kepada proses pemberian makna dan dorongan motivasi pada sebuah sistem kehidupan selain dari aspek material.

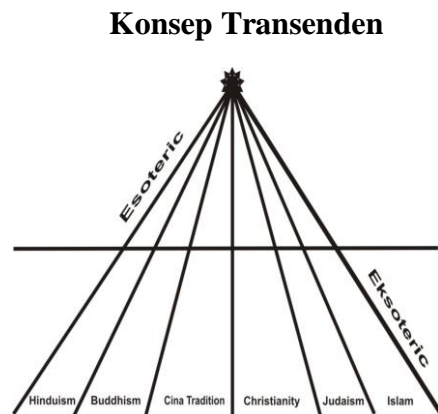
f) Sistem Asosiasi

Sistem ini merupakan sebuah langkah yang dilakukan dalam rangka membuat jaringan pengelompokan sosial yang dibentuk oleh anggota dalam sebuah komunitas masyarakat, kelompok-kelompok ini dapat berupa kelompok persaudaraan, kelompok profesional, dan sebagainya.

## **B. Pluralisme Agama**

Secara bahasa, kata plural mendefinisikan lebih dari satu sedangkan kata 'isme' memberikan arti bahwa sesuatu yang berhubungan dengan pemahaman. Konsep pertama, pluralisme agama memiliki pengertian bahwa di mana kondisi hidup antar penganut agama yang heterogen dalam satu komunitas masyarakat dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik ajaran agama masing-masing sehingga tidak terjadi peleburan ajaran agama di dalam masyarakat (Anis Malik Toha : 2005, hal 11). Konsep kedua, pluralisme agama yang dikemukakan oleh John Hick yang memberikan gagasan bahwa setiap agama yang diketahui oleh masyarakat memiliki cara pandang serta konsepsi tersendiri, serta memiliki respon yang berbeda kepada Tuhan yang maha besar. John Hick memberikan sebuah teori khusus mengenai hubungan antar agama yang setiap agama tersebut memiliki klaim kebenaran tersendiri dan menganggap bahwa pada akhirnya agama-agama tersebut menghambakan diri kepada Tuhan yang sama atau yang juga populer dengan istilah yang dikemukakan oleh Frithjof Schuon "The Transcendent Unity of Religion" ( Herry Nurdy : 2009, hal 16). John Hick dan istilah yang dikemukakan

oleh Fritjhof Schuon diperkuat oleh Huston Smith melalui konsep Transendentalisme dalam gambar berikut :



Sumber Gambar : <http://azwarsir.blogspot.co.id>

Selanjutnya, menurut J.P Williams (1962) di dalam Alo Liliweri “Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya” membagi tingkat keagamaan menjadi 4, yakni :

1. Tingkat rahasia, di mana seseorang memegang teguh ajaran agama yang diyakininya untuk dirinya sendiri dan tidak untuk didiskusikan dengan orang lain.
2. Tingkat pribadi (privat), dia mendiskusikan dan menyebarkan pengetahuan dan keyakinan keagamaannya kepada orang tertentu yang secara pribadi dekat dengan dirinya.
3. Tingkat denominasi, di mana individu mempunyai tingkat keyakinan keagamaan yang sama dengan yang dimiliki individu lainnya dalam sebuah kelompok besar dan hal tersebut bukan merupakan sesuatu yang privat.
4. Tingkat masyarakat, yakni individu yang memiliki keyakinan terhadap sebuah agama yang sama dengan keyakinan yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Tingkat keagamaan yang disampaikan oleh J.P Williams dapat menjadi gambaran bagaimana kondisi sebuah masyarakat dalam menjadikan agama sebagai salah satu faktor dalam komunikasi antarbudaya.

### C. Kewarganegaraan Multikulturalisme

Stuart Hall dalam buku Robertus Robet (2014) menyarankan agar ”multikultur” dibedakan dengan “multikulturalisme”, di mana multikultur memiliki arti yakni masyarakat yang heterogen dari sisi kultural sedangkan multikulturalisme lebih

merujuk kepada strategi serta kebijakan yang diadopsi dalam rangka mengelola masalah keberagaman dan multiplisitas dalam masyarakat. Namun sebelum itu, multikulturalisme pada dasarnya bertitik tolak dari sebuah masalah budaya dan untuk memahaminya tentu perlu memahami dulu mengenai konsep budaya dan bagaimana budaya dapat memengaruhi perilaku manusia baik secara individu maupun kelompok.

Dalam multikulturalisme kewarganegaraan juga terdapat hak individu dan hak kelompok. Lantas, yang selama ini menjadi kritik adalah kecenderungan yang mengutamakan hak kelompok dan cukup ditentang oleh kaum liberal yang beranggapan bahwa hak kelompok akan cenderung menindas hak individu. Adapun menurut Kymlicka, kritik yang disampaikan oleh kaum liberal terbagi menjadi dua. Pertama, hak dari sebuah kelompok yang menentang internal anggotanya sendiri. Kedua, hak dari sebuah kelompok yang akan berhadapan dengan cakupan masyarakat yang lebih besar. Oleh sebab itu, Kymlicka berpendapat bahwa kritik tersebut lebih terjadi kepada pembatasan secara internal seperti contoh pembunuhan terhadap seorang wanita muslim oleh pihak keluarganya yang disebabkan oleh penolakan wanita tersebut untuk dinikahkan dengan pria pilihan orangtuanya yang cukup banyak terjadi di beberapa negara Eropa. (Robertus Robet & Hendrik Boli Tobi : 2014, hal 99)

Teori Kewarganegaraan Multikulturalisme memberikan pandangan bahwa yang perlu menjadi sorotan dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan beragam adalah munculnya dominasi kebudayaan tertentu yang acapkali dilakukan oleh mayoritas kepada minoritas, termasuk memandang bagaimana pemerintah membentuk sebuah kebijakan terhadap kondisi masyarakat yang heterogen.

## **Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian secara kualitatif serta menggunakan paradigma kritis sebagai landasan dalam penelitian. Paradigma ini memandang bahwa konstruksi suatu realitas dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor sejarah, faktor sosial, faktor budaya, hingga ekonomi dan politik.

## **2. Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, di mana data primer diperoleh dari hasil lapangan yang diambil berdasarkan informasi dari narasumber dengan melakukan dua cara, yakni observasi dan *indepth interview* di mana pemilihan narasumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) yakni masyarakat yang peneliti anggap memiliki kapasitas serta dapat memberikan informasi secara akurat dan tentunya berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun informan tersebut adalah masyarakat yang menjadi representasi dari pemeluk agama Islam, Kristen, dan Konghucu., sedangkan data sekunder dilakukan melalui cara menelusuri bahan bacaan yang dapat berupa buku, artikel, dan penelitian terkait.

## **3. Analisis Data**

Dalam penelitian ini menggunakan konsep analisis data yang dikemukakan oleh Miles *and* Huberman menyebutkan bahwa akan memuat data berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Analisis data dalam sebuah penelitian kualitatif akan memperoleh data dalam bentuk kalimat sebagai kesimpulan dari sebuah penelitian yang sudah dilakukan ( Patilima : 2007, hal 96 ). Seluruh data dan informasi yang sudah didapatkan akan dianalisis melalui hasil berikut :

- a. Transkrip wawancara
- b. Catatan lapangan dari pengamatan
- c. Catatan harian peneliti
- d. Catatan kejadian penting dari lapangan
- e. Memo dan refleksi peneliti



## **Temuan dan Pembahasan**

Salah satu hal yang menarik di Kampung Pecinan di Siak Sri Indrapura adalah kondisi bangunan tempat ibadah yang berdekatan dan ritual ibadah masing-masing agama telah terjaga serta tidak pernah muncul permasalahan yang berarti, sehingga sekilas telah terlihat proses multikulturalisme di dalamnya.

### **A. Permasalahan Fundamental**

Peneliti menemukan bahwa potensi masalah dapat ditimbulkan oleh minimnya interaksi yang dilakukan oleh warga yang tinggal di wilayah Kampung Pecinan. Beberapa narasumber mengatakan bahwa cukup sering melakukan interaksi dengan warga sekitar, akan tetapi berdasarkan observasi di lapangan peneliti menemukan bahwa warga di Kampung Pecinan hanya melakukan interaksi dalam ruang lingkup yang kecil, dalam artian warga berinteraksi hanya dengan orang terdekat dari tempat ia tinggal dan justru lebih sering dilakukan dengan warga yang berasal dari identitas yang sama, semisal interaksi yang dilakukan oleh warga yang sama-sama memiliki latar belakang etnis Tionghoa. Dan hal tersebut dikhawatirkan akan sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Alo Liliweri mengenai proses interaksi sosial, di mana manusia tidak dapat dikatakan telah melakukan interaksi sosial jika ia tidak melakukan komunikasi dengan cara pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol kepada orang lain sebagai lawan interaksi sosialnya ( Alo Liliweri, 2003:5). Mengingat pola interaksi yang dilakukan oleh warga di Kampung Pecinan ini lebih di dominasi antar sesama etnis, dan jarang terjadi dikalangan warga yang memiliki latar belakang yang berbeda. Hal mendasar ini akan berdampak terhadap salah satu fungsi komunikasi antarbudaya yakni fungsi sosial yang juga tidak berjalan dengan baik, di mana fungsi komunikasi antarbudaya merupakan jembatan atas perbedaan diantara masyarakat, hal ini dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang dipertukarkan termasuk di dalamnya dilaksanakan juga oleh pelbagai konteks komunikasi.

Permasalahan selanjutnya adalah tidak terciptanya ruang untuk berdiskusi mengenai perkembangan yang masyarakat Kampung Pecinan, hal ini menjadi pertanyaan tersendiri jika sebuah wilayah yang sudah bertahun-tahun hidup secara heterogen akan tetapi akses untuk saling berdialog secara mendalam belum

dibangun antar warga lintas etnis maupun agama. Jika ruang dialog atau diskusi tidak berjalan dengan baik di wilayah Kampung Pecinan maka hal ini akan kontradiktif dengan pernyataan Charles E. Snare yang mengatakan dalam *Defining Others and Situations : Peace, Conflict, and Cooperation* (1994) bahwa usaha meredam konflik dan mendorong perdamaian tergantung dari bagaimana cara kita mendefinisikan situasi orang lain agar kita dapat mencapai perdamaian dan kerjasama. Menurut Snare, konflik dan komunikasi antar budaya dapat diselesaikan melalui dialog yang baik, antara lain dengan identifikasi perspektif budaya. Ada dua kemungkinan meskipun ruang dialog tidak terjalin dengan baik akan tetapi sampai saat ini belum pernah ada permasalahan yang berarti. Pertama, warga di Kampung Pecinan sudah memegang *value* bahwa hidup penuh dengan kesadaran akan perbedaan dan tidak pernah mempermasalahakan segala sesuatu yang menjadi kegelisahan individu maupun kelompok tertentu sehingga semua bentuk isu yang dapat menjadi potensi konflik dapat diredam dan dihilangkan secara utuh. Kedua, warga di Kampung Pecinan merasa tidak mempunyai wadah untuk mengungkapkan sebuah isu maupun segala kegelisahan kepada masyarakat secara utuh sehingga lebih memilih untuk memendam isu tersebut yang pada akhirnya akan berbahaya jika sudah terakumulasi menjadi potensi konflik dan terjadi sebuah permasalahan besar yang hanya menunggu “bom waktu”.

## **B. Multikultur dan Pluralisme Agama**

### **1) Multikulturalisme di Kampung Pecinan**

Sikap terbuka terhadap para pendatang yang telah diterapkan sejak zaman kesultanan yang pada akhirnya menciptakan hidup berdampingan dengan banyak identitas, oleh sebab itu jika kita analisa lebih mendalam maka kita ketahui bahwa pada masa itu kesultanan Siak Sri Indrapura melakukan pendekatan secara objektif (struktural) yakni pendekatan yang mempunyai pandangan bahwa bisa jadi setiap orang selalu memiliki status-status tertentu seperti status etnis yang dalam kasus ini sebagai orang Tionghoa, orang Minang, orang Batak, dan orang Jawa (Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat : 2003, hal 154).

Pendekatan secara objektif ini perlu kita pahami bahwa akan berdampak terhadap penanaman nilai terhadap objek tersebut, dan pendekatan inilah yang mengkonstruksi warga yang tinggal di Kampung Pecinan sehingga memiliki

pandangan tertentu terhadap status etnis hingga status profesi di dalamnya. Hal tersebut berkembang menjadi generalisasi terhadap sebuah identitas yang pada akhirnya akan menimbulkan stereotip di masyarakat. Peneliti menemukan bahwa warga yang memiliki latar belakang selain Tionghoa menganggap bahwa orang yang berasal dari etnis Tionghoa memiliki karakter yang cenderung tertutup dan menganggap bahwa di dalam budaya Tionghoa ada sejenis perlakuan yang mengarah ke segi mistik. Lalu, warga yang berasal dari etnis Melayu menganggap bahwa orang dari etnis Tionghoa di Kampung Pecinan cukup sensitif untuk membahas mengenai isu yang bersifat pribadi seperti agama, maka hal ini secara jangka panjang dikhawatirkan akan memunculkan salah persepsi, meskipun isu tentang agama justru seharusnya diciptakan ruang khusus untuk tetap menjaga kesepahaman dalam keberagaman.

Sebuah identitas selalu berada dalam gerak yang artinya identitas itu bersifat dinamis, tidak pernah stabil. Setiap orang berubah sepanjang waktu, identitas tidak selalu tetap, tetapi prosesnya sering berubah (Alo Liliweri, 2003 : 81). Secara implisit, proses komunikasi antarbudaya di Kampung Pecinan telah melaksanakan salah satu fungsinya yakni fungsi pribadi, di mana fungsi pribadi direpresentasikan dengan menyatakan identitas sosial baik yang dinyatakan melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Selanjutnya, kondisi di masyarakat Kampung Pecinan Siak Sri Indrapura juga memiliki fungsi integrasi sosial di mana ditunjukkan secara fisik melalui penerimaan terhadap perbedaan kepercayaan yang dapat dilihat melalui simbol agama akan tetapi dengan tetap menjaga kesatuan dan persatuan, begitu juga fungsi sosial dari komunikasi antarbudaya yakni menjembatani dan menghibur, melalui pembentukan forum komunikasi antarumat beragama yang difasilitasi oleh pemerintah serta fungsi menghibur melalui tradisi-tradisi seperti barongsai maupun mandi balimau.

Bahasa adalah sebuah institusi sosial yang dirancang, dimodifikasi, dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan kultur atau subkultur yang terus berubah (Ahmad Sihabudin, 2011 : 77) , oleh sebab itu bahasa juga telah menjadi sebuah identitas budaya yang merupakan rincian karakteristik atau juga bisa kita sebut sebagai sebuah ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang. Dalam kasus ini, penggunaan bahasa Mandarin oleh warga dengan keturunan Tionghoa di depan umum menjadi sebuah kegelisahan tersendiri bagi warga

lainnya yang tidak mengerti dengan bahasa tersebut. Lantas, upaya yang diinginkan adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia ketika berada dalam lingkungan yang heterogen, bahkan sudah muncul sebuah isu yakni upaya melakukan komparasi dengan kondisi kelompok etnis Tionghoa di daerah lain yang telah terbiasa menggunakan bahasa lokal seperti Minang ketika berada di dalam ruang publik.

Mengenai penggunaan bahasa jika kita lihat dari sudut pandang lain dapat menimbulkan asumsi bahwa penggunaan bahasa Mandarin oleh warga keturunan Tionghoa ketika berada di ruang publik adalah sebagai salah satu bentuk perlawanan warga keturunan Tionghoa terhadap dominasi budaya yang dalam hal ini adalah budaya Melayu. Dan hal tersebut akan melahirkan sikap resistensi dan separatisme, di mana resistensi dan separatisme adalah pembentukan identitas sebuah kultur dari sebuah komunitas tertentu yang kadang-kadang merupakan komunitas minoritas dari sebuah etnik bahkan agama, sebagai suatu komunitas yang berperilaku eksklusif untuk menolak norma-norma kultur dominan (Alo Liliweri, 2003 : 86). Oleh sebab itu, jika hal tersebut tidak disadari sedini mungkin maka potensi untuk muncul konflik dari isu penggunaan bahasa akan berhembus suatu saat.

Jika dilihat dari sisi multikulturalisme kewarganegaraan yang di dalamnya terdapat hak individu dan hak kelompok, secara eksplisit terlihat bahwa hak kelompok dari masing-masing etnis maupun agama telah diberikan. Akan tetapi, jika melihat hak individu yang dalam hal ini lebih berada di dalam ranah privasi yakni hak untuk melakukan pernikahan lintas etnis justru terhambat oleh struktur dari budaya itu sendiri. Sebagai contoh, salah satu warga di wilayah Kampung Pecinan Siak Sri Indrapura yang melakukan pernikahan lintas etnis, di mana pihak laki-laki berasal dari etnis Melayu dan pihak perempuan berasal dari etnis Tionghoa, pernikahan tersebut pun ditentang oleh pihak keluarga perempuan sehingga pihak keluarga mengambil kesepakatan bahwa wanita tersebut sudah bukan lagi menjadi bagian dari mereka, hal ini dilandasi oleh sistem budaya Tionghoa di mana jika ada salah satu anggota keluarga yang menikah dengan pria bukan dari keturunan Tionghoa maka akan terputus hubungan secara struktur keluarga.

## 2) Pluralisme Agama di Kampung Pecinan

Proses keberagamaan di wilayah Kampung Pecinan menggunakan konsep pluralisme agama yang memiliki pengertian bahwa kondisi hidup antar penganut agama yang heterogen dalam satu komunitas masyarakat dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik ajaran agama masing-masing sehingga tidak terjadi peleburan ajaran agama di dalam masyarakat (Anis Malik Toha : 2005, hal 11). Hal ini tentu terlihat dengan jelas dari mulai bentuk bangunan fisik yang tidak ada kombinasi antar simbol agama, di mana bentuk bangunan masjid Mujahidin sama seperti bentuk bangunan masjid pada umumnya, begitu juga dengan bentuk bangunan gereja yang sama dengan bentuk bangunan gereja di tempat lain, sama halnya dengan bentuk bangunan kelenteng yang tentunya kental dengan nuansa Chinese. Hal ini tentu sejalan dengan konsep bahwa keberadaan kelompok agama dapat dilihat berupa simbol dan tanda, materi, pesan-pesan verbal dan non verbal, petunjuk material dan immaterial, bahkan sikap dan cara berpikir yang sifatnya abstrak (Alo Liliweri, 2001 : 256).

Model keberagamaan di wilayah Kampung Pecinan ini sejalan dengan konsep yang ditawarkan oleh Alo Liliweri mengenai model keberadaan para pemeluk agama, di mana keberadaan para pemeluk agama yang dihubungkan dengan kesatuan pragmatis, yaitu kelompok agama yang ideal yang kehadirannya dalam masyarakat tanpa memandang ideologi, politis dan lain-lain. Model kesatuan ini mengesampingkan unsur-unsur SARA (Alo Liliweri, 2001 : 257). Model keberagamaan ini dapat kita lihat pada warga Kampung Pecinan di Siak, perlu kita apresiasi bahwa kesatuan pragmatis yang terjalin sudah ada sejak zaman Kerajaan Siak Sri Indrapura sekitar tahun 1800-an yang memberikan kesempatan terbuka kepada siapapun untuk sama-sama membangun wilayah Siak Sri Indrapura dan hingga saat ini belum pernah terjadi konflik maupun isu yang terkait dengan SARA.

Akan tetapi, jika kita lihat berdasarkan kajian pada sebuah tingkat kelompok di mana kajian tingkat kelompok, agama dan kelompok keagamaan merupakan bagian dari organisasi. Kelompok ini dapat terbentuk karena adanya kesamaan emosional, psikologis, "*mind*" terhadap ajaran yang mereka terima. Seringkali agama pun mencirikan dirinya dalam sebuah kelompok tertentu yang cenderung "eksklusif"

dan bersifat “etnis” sehingga menampilkan “sinergi” dan “sintalitas” tersendiri (Alo Liliweri, 2001 : 285). Hal tersebut secara tersirat perlu diantisipasi oleh warga di Kampung Pecinan agar pada masa mendatang tidak muncul ke permukaan isu tentang eksklusivitas kelompok tertentu, baik dari kelompok agama maupun kelompok etnis. Mengenai sinergi dan sintalitas yang muncul di tengah masyarakat Kampung Pecinan ini, kita akan melihat secara bahwa ada pemahaman oleh kelompok tertentu berdasarkan syariat, hal ini tercermin dari karakter umat muslim di Kampung Pecinan yang tidak memberikan timbal balik dalam hal perayaan Imlek kepada warga yang merayakan. Jika pada saat Idul Fitri maupun kegiatan di Masjid Mujahidin, beberapa warga dari kalangan penganut Konghucu memberikan bingkisan kepada warga muslim sebagai ucapan selamat dan bantuan berupa konsumsi sebagai “tanda” proses sosial yang berjalan meskipun dengan perbedaan keyakinan. Akan tetapi di saat Imlek berlangsung hal tersebut tidak terjadi sebaliknya, ini tentunya dilandasi oleh nilai dari keyakinan warga yang memeluk kepercayaan Islam bahwa proses muamalah yang terjalin hanya pada batas-batas tertentu. Ketika proses muamalah sudah memasuki kepada ranah ideologi dalam beragama, maka nilai-nilai sosial pun akan terhapus dari daftar.

### 3) Dinamika Multikulturalisme di Indonesia : Sebuah Pembelajaran dari Wilayah Kampung Pecinan

Jika kita tarik secara jauh isu mengenai multikultur di Kampung Pecinan pada tahap yang lebih luas lagi, dalam hal ini adalah relasi antara minoritas dan mayoritas. Maka, kita akan menemukan bahwa relasi antara mayoritas dengan minoritas tidak selalu stabil, di mana secara konseptual justru istilah tersebut masih cenderung problematik, di mana dalam sebuah praktik relasi seperti ini akan bergantung pada konteks tertentu semisal geografi, politik lokal, serta faktor-faktor lain di luar jumlah numerik (Budiman, 2005 dan 2009). Mengenai minoritas dan mayoritas, ada sebuah pemahaman bahwa konsep minoritas dan mayoritas lebih memberi penekanan pada perbandingan jumlah atau cacah jiwa suatu kelompok ke kelompok lain, dalam hal ini minoritas dan mayoritas hanya diperlakukan sebagai sebuah realitas sosiologis yang hanya terbentuk oleh angka-angka kelahiran, artinya kedua hal tersebut tidak begitu dilihat sebagai hal yang secara diskursif sengaja dibuat yang kemudian secara politis akan terus berkembang dan di reproduksi.

Multikulturalisme di Indonesia sempat goyah ketika isu kekerasan di Ambon dan Poso membunyah hingga menjadi sebuah tragedi kemanusiaan yang hingga saat ini masih memberikan duka bagi kita semua. Hal tersebut menjadikan tamparan keras bagi kita bahwa permasalahan multikulturalisme yang dimulai melalui isu SARA dapat menguap ke permukaan sewaktu-waktu. Belum lama ini, kondisi keberagaman masyarakat di Indonesia juga sempat digoyahkan hingga terpecah menjadi dua kubu dalam menanggapi isu SARA yang dihadapi oleh Gubernur DKI Jakarta pada tahun 2017 yang akrab disapa dengan nama Ahok. Bahkan akibat isu tersebut yang terus bergulir hingga saat ini, masyarakat secara umum masih terpecah menjadi dua kubu yang diakibatkan oleh perbedaan pandangan politik menjelang pilpres di tahun 2019. Hal ini menjadikan ancaman tersendiri bagi kondisi multikulturalisme di Indonesia yang masih harus berjuang melawan terpaan badai politik identitas yang dijadikan sebagai salah satu alat untuk melakukan serangan politik kepada pihak lain, yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah praktik politik identitas juga berdampak terhadap kondisi hidup masyarakat di pelbagai daerah yang juga terkena imbas dari isu tersebut sehingga praktik multikulturalisme di daerah-daerah terkesan lebih kaku jika dibandingkan dengan beberapa tahun sebelum isu mengenai SARA digunakan sebagai salah satu alat untuk berpolitik oleh para politisi di tingkat nasional yang menimbulkan efek perpecahan bagi masyarakat.

Akan tetapi, ada salah satu pembelajaran yang dapat kita ambil dari proses multikulturalisme di Kampung Pecinan yakni meskipun proses multikulturalisme di Kampung Pecinan berjalan secara pragmatis, namun hal ini justru menjadi salah satu penangkal bagi masyarakat di Kampung Pecinan untuk menghindar dari isu-isu politik yang berbau SARA dari wilayah ibu kota sehingga menjadikan salah satu alasan warga di Kampung Pecinan untuk “tetap” menjaga menjaga multikulturalisme dalam persatuan dan kesatuan yang tidak mempan ketika diterpa isu mengenai SARA.

Dari sekian pembahasan mengenai multikultural dan keberagaman baik secara mikro maupun makro, justru kondisi ini memberikan tantangan dan pekerjaan rumah tersendiri bagi para pemangku kebijakan baik di tingkat Kelurahan hingga Kabupaten di wilayah Siak Sri Indrapura. Salah satunya adalah dengan lebih sering dilakukan dialog lintas agama dan etnis dan bisa jadi untuk hal-hal tertentu

diperlukan kebijakan khusus dari para pemegang kebijakan kepada masyarakat baik di Kampung Pecinan maupun di sekitarnya, sehingga pada akhirnya dapat kita simpulkan bahwa kesamaan sebuah identifikasi dalam masyarakat yang heterogen dapat dicapai bila sosialisasi tentang segala perbedaan-perbedaan yang akan dan harus dihadapi masyarakat terjalin dengan baik.

### **C. *Engagement* di Kampung Pecinan**

Peneliti menemukan beberapa faktor pengikat yang selama ini menjadikan warga di Kampung Pecinan. Pertama adalah faktor ekonomi yang menjadi pengikat bagi mayoritas warga yang tinggal di Kampung Pecinan karena lokasi Kampung Pecinan di Siak ini merupakan pusat ekonomi dan juga menjadi salah satu penyeberangan bagi warga di Kecamatan Mempura dan Kecamatan Siak sebelum dibangun Jembatan Siak. Hal ini juga terlihat dari mayoritas warga yang memiliki penghasilan dari berdagang sehingga bentuk bangunan tempat tinggal warga di Kampung Pecinan berbentuk ruko. Akan tetapi, yang perlu menjadi kekhawatiran adalah adanya bentrokan antara hak beribadah seperti ritual membakar kertas (*Jinzhi*) dengan kepentingan ekonomi (pedagang pakaian) yang jika tidak ditemukan solusi sebagai pemecah masalah tersebut, maka suatu saat isu tersebut dapat menjadi pemicu konflik yang dimulai dari permasalahan antar individu.

Selanjutnya, tradisi atau budaya yang sudah turun temurun dijaga oleh masing-masing individu maupun kelompok berdasarkan etnis tertentu. Berbicara mengenai tradisi, tentu sedikit banyak akan berhadapan dengan adaptasi budaya dari masing-masing etnis yang dalam hal ini menurut Alo Liliweri (2003:84) bahwa salah satu proses interaksi antar budaya dapat dilakukan melalui pendekatan adaptasi, di mana pendekatan ini diperkenalkan oleh Ellingsworth. Dalam pendekatan ini meyakini bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk beradaptasi antarpribadi, adapun adaptasi nilai dan norma antarpribadi termasuk antarbudaya sangat ditentukan oleh dua faktor yaitu pilihan untuk melakukan adaptasi sebuah nilai dan norma yang fungsional dan mendukung hubungan antar pribadi atau nilai dan norma yang disfungsional dan tidak mendukung hubungan antar pribadi.

Hal yang menjadi perhatian adalah kemungkinan adanya dominasi *power* dari budaya mayoritas sehingga suatu saat dikhawatirkan akan mengakibatkan hilangnya budaya minoritas di wilayah tersebut. Hal ini sejalan dengan



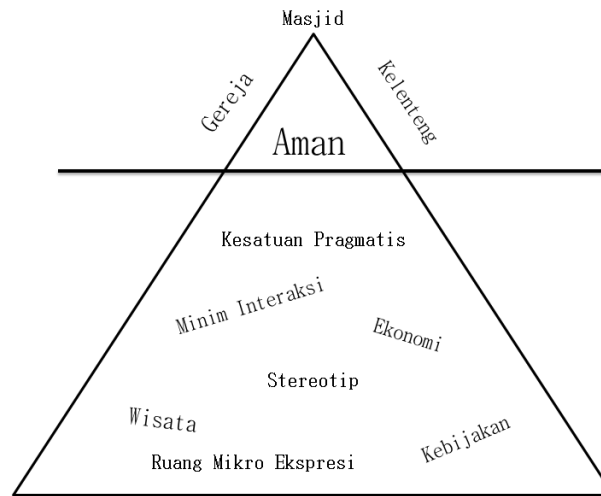
konsep bahwa proses pembentukan sebuah identitas dapat diperoleh melalui internalisasi yang akan membentuk konformitas, di mana proses internalisasi berfungsi untuk membuat norma-norma yang anda miliki menjadi sama dengan norma-norma yang dominan, atau membuat norma yang dimiliki berasimilasi ke dalam kultur dominan (Alo Liliweri, 2003 : 85). Dalam kasus ini, yang perlu menjadi perhatian adalah dominasi budaya Melayu yang diikuti oleh budaya Tionghoa, akan tetapi secara tidak sadar menjadikan budaya Minang dan Jawa telah berasimilasi ke dalam budaya dominan tersebut.

Di sisi lain, potensi wisata di wilayah tersebut juga dapat menjadi salah satu pengikat bagi warga di Kampung Pecinan agar tetap menjaga kondusivitas wilayahnya. Terlebih lagi, wilayah Kampung Pecinan persis berada di pusat wisata Kabupaten Siak yakni berdekatan dengan Istana, Masjid Syahabuddin, hingga Gedung Balai Kerapatan yang memiliki nilai sejarah cukup panjang bagi wilayah Siak Sri Indrapura sehingga dengan adanya Kampung Pecinan yang dihuni oleh mayoritas warga keturunan Tionghoa dan beberapa warga dari kalangan etnis Melayu serta ditambah dengan warga yang memiliki latar belakang etnis Jawa dan Minang yang terletak di dekat pusat wisata tersebut dapat menjadi daya tarik tambahan bagi para pelancong yang datang sehingga menemukan sesuatu yang otentik di dalam perjalanan wisata ke Kabupaten Siak Sri Indrapura.

Meskipun secara eksplisit dapat kita lihat bahwa motif wisata masih sangat melebur ke dalam faktor ekonomi, setidaknya sisi tersebut merupakan salah satu hal besar yang sedang dicanangkan oleh pemerintah setempat selaku pemangku kebijakan dalam menentukan arah atau proses multikulturalisme di Kampung Pecinan secara khusus dan wilayah Kelurahan Kampung Dalam secara umumnya. Akan tetapi, sekali lagi secara permukaan atau fisik memang dapat kita lihat bahwa segala proses keberagaman dan keberagaman di wilayah Kampung Pecinan telah berjalan dengan baik yang bahkan berhasil dipertahankan hingga saat ini. Tentu kita tidak bisa menutup mata bahwa ke depannya akan datang pelbagai tantangan untuk tetap menjaga persatuan dan memperbaiki proses multikulturalisme yang ada.

## Ilustrasi permasalahan praktik multikulturalisme di Kampung Pecinan

(Sumber : Analisa peneliti)



Oleh sebab itu, perlu menjadi kesadaran dari masyarakat hingga pemerintah setempat untuk selalu melakukan evaluasi-evaluasi terhadap semua proses keberagaman dan keberagamaan yang terjadi. Hingga pada akhirnya semua celah-celah tersebut dapat diatasi dan secara utuh membentuk proses multikulturalisme agar tidak lagi menjadi sebuah multikulturalisme yang semu. Lebih jauh lagi, jika hal mendasar dalam proses multikulturalisme yakni dialog tidak berjalan begitu baik maka akan berdampak terhadap proses *engagement* secara emosional antar masyarakat yang di dalamnya harus dilibatkan sikap empati antar individu sehingga secara kolektif akan membangun serta menjaga “*Peace Building*” antar masyarakat Kampung Pecinan dan juga secara umum antar masyarakat di Kelurahan Kampung Dalam, Siak Sri Indrapura.

## Kesimpulan

Peneliti menemukan bahwa kondisi masyarakat yang heterogen di Kampung Pecinan Siak Sri Indrapura masih sebatas multikulturalisme secara penampilan (*display*), hal tersebut menjadi permasalahan mendasar yakni dari proses komunikasi antarbudaya yang terjadi di dalam masyarakat Kampung Pecinan begitu sempit, dalam artian proses komunikasi antar warga hanya terjadi dalam lingkup kecil yang dalam hal ini di dominasi oleh interaksi dengan warga yang memiliki latar belakang yang sama serta cenderung memendam sebuah isu yang terjadi pada saat itu. Selanjutnya, sebagai dampak dari minimnya interaksi yang dilakukan oleh warga di Kampung Pecinan Siak Sri Indrapura ini adalah tidak terciptanya ruang untuk berdiskusi yang dimaksudkan agar tetap menjaga kesepemahaman antar warga, terlebih lagi antar warga yang berbeda latar belakang.

Dalam hal keberagamaan, proses toleransi yang dilakukan sudah berjalan dengan baik yang termanifestasi melalui sikap saling memberikan ruang untuk ritual ibadah tanpa adanya campur tangan dari kelompok yang berbeda keyakinan. Akan tetapi jika dilihat dari kacamata multikulturalisme, maka proses keberagamaan ini menjadi salah satu penghambat, di mana sikap fundamentalisme dari warga yang memiliki kepercayaan sebagai muslim lebih memilih untuk tidak memberikan timbal balik terhadap proses sosial yang diberikan oleh warga dengan kepercayaan Konghucu.

Lebih jauh lagi, kesatuan yang digalakan di dalam masyarakat Kampung Pecinan ini adalah kesatuan secara pragmatis yang didasari oleh kepentingan ekonomi yang di dalamnya meliputi kepentingan menjaga situs bersejarah yang telah menjadi destinasi wisata. Hal ini juga menjadi peringatan tersendiri bagi pemerintah yang tidak memiliki kebijakan khusus untuk mengelola multikulturalisme di Kampung Pecinan yang dianggap tidak memiliki permasalahan apapun di dalamnya karena sudah dirasa cukup dengan hanya menata secara tampilan yakni melalui representasi bentuk bangunan, akan tetapi di dalamnya terdapat permasalahan diantaranya minim ruang interaksi, ruang berekspresi lintas etnis dan agama, stereotip baik individu maupun kelompok, kesatuan pragmatis karena motif ekonomi, wisata, tradisi, hingga tidak adanya *treatment* khusus yang dijadikan tindakan preventif sehingga sebuah isu tidak akan terakumulasi menjadi sebuah masalah yang dapat menjadi konflik dan dapat pecah sewaktu-sewaktu.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M Amin. 2000. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Islam Kontemporer*. Bandung : Mizan.
- Berger, Charles R, Michael Rollof, David R Roskos-Ewoldsen. 2016. *Handbook Ilmu Komunikasi : The Handbook of Communication Science*. Bandung : Nusa Media.
- Ismail, Faisal. 2014. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor.
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakhmat. 2003. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2015. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Noorsalim, Mashudi, dkk. 2007. *Hak Minoritas, Multikulturalisme dan Dilema Negara Bangsa*. Jakarta : The Interseksi Foundation.
- Nurdi, Herry. 2009. *Kebangkitan Freemason & Zionis di Indonesia*. Jakarta : Cakrawala.
- Pambayun, Ellys Lestari. 2013. *One Stop Qualitative Research Methodology In Communication*. Jakarta : Lentera Ilmu Cendikia.
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Robet, Robertus & Hendrik Boli Tobi. 2014. *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan dari Marx sampai Agamben*. Serpong : CV Marjin Kiri.
- Sachedina, Abdul Aziz & David Litle. 1997. *Kebebasan Agama dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta : Academia.
- Samovar A Larry, Richard E Porter, Edwin R McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya Edisi 7*. Jakarta : Salemba Humanika.

Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Thoha, A.M. 2005. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta : Gema Insani.

Usman, A. Rani. 2009. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

### **Jurnal Online**

Abidin Zaenal. 2015. *PLURALISME AGAMA DAN POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI INDONESIA*. Jurnal Portal garuda, Komunike, Volume 7, No. 2, Desember 2015. (diakses pada 26 Maret 2017 pukul 10:00 WIB).

Arif, Muhamad. 2014. *Model Kerukunan Sosial Pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng (Kajian Historis dan Sosiologis)*. Sosio Didaktika, Vol 1, No. 1, Mei 2014 (Diakses pada 9 Mei 2017)

Attabik & Sumiarti. 2008. *Pluralisme Agama : Studi Tentang Kearifan Lokal di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap*. JPA, Vol 9, No. 2, Juli-Desember 2008. (Diakses pada 6 Mei 2017)

Melia Setia Satya & Bunyamin Maftuh. 2016. *Strategi Masyarakat Etnis Tionghoa dan Melayu Bangka Dalam Membangun Interaksi Sosial Untuk Memperkuat Kesatuan Bangsa*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 25, No. 1, Juni 2016. (Diakses pada 6 Mei 2017)

Rasimin. 2016. *Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Randuacir*. Interdisciplinary Journal of Communication, Vol 1, No. 1, Juni 2016. (Diakses pada 9 Mei 2017)

Snare, Charles E. 1994. "Defining Others and Situations : Peace, Conflict, and Cooperation". Dalam Peace and Conflict Studies. Volume. 1. No. 1. Desember.

### **Website Online**

<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20141115090933-20-11663/agama-jadi-faktor-utama-penyulut-kekerasan/> (diakses pada 10 April 2017)

<http://azwarsir.blogspot.co.id> (diakses pada 12 Mei 2017)

[http://interseksi.org/archive/publications/essays/articles/minoritas\\_multikulturalisme\\_demo\\_krasi.html](http://interseksi.org/archive/publications/essays/articles/minoritas_multikulturalisme_demo_krasi.html) (Diakses pada 27 Juli 2018)